

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di bumi ini ada empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin.¹ Namun di Indonesia hanya memiliki dua musim saja, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini dikarenakan Indonesia berada di bawah garis katulistiwa yang merupakan garis bumi yang disinari langsung oleh matahari yang tidak memungkinkan untuk adanya musim lain selain musim hujan dan musim kemarau.

Terjadinya musim kemarau di Indonesia bersamaan dengan tertipnya angin musim timur dan terjadi antara bulan maret sampai bulan September. Namun pada bulan Maret sampai September, ada kemungkinan hujan tetap turun karena gerakan angin yang tidak menentu. Musim kemarau di Indonesia biasanya berlangsung antara bulan April sampai bulan September. Dan untuk musim hujan terjadi diakibatkan bertiupnya angina musim barat dan terjadi antara bulan maret. Musim hujan di Indonesia terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Febuari.²

¹BMKG, *Musim di Indonesia* (Jakarta, 2018).

²BMKG, *Analisis Iklim*,(Jakarta, 2018)

kadang kala musim hujan dan musim kemarau tida terjadi sesuai siklusnya dan lebih ekstrim, atau sering disebut juga Anomali cuaca.³ Terkadang musim kemarau terlampau panjang ataupun terlampau sebentar begitupun sebaliknya Anomali cuaca biasanya menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat, salah satunya yaitu terlalu panjangnya musim kemarau.

Di kampung Pasir angin, desa Cilengkrang, kecamatan Cilengkrang, kabupaten Bandung ada sebuah tradisi atau kebiasaan yang merupakan hasil dari keresahan masyarakat terhadap peristiwa alam yang disebut Anomali cuaca kemarau panjang. Dimana tradisi tersebut dinamakan dengan *Tradisi Mapag Hujan* (menjemput hujan).

Mapag hujan ini sendiri terbentuk karena adanya kecemasan masyarakat kampung pasirangin yang tak kunjung dibasahi hujan dikarenakan gejala alam yang tidak sesuai dengan semestinya (Anomali cuaca) dan mereka menjawab keemasannya itu dengan mengadakan sebuah upacara atau ritual yang mereka percayai bahwa hujan akan turun setelah mereka melakukan ritual itu.⁴ Dari fenomena tradisi yang berada di daerah tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mempelajari lebih dalam tentang *Tradisi Mapag Hujan*

³ Suryanto Wiwit, Luthfian Alutsyah, *Pengantar Meteorologi*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2017), hlm.11

⁴ Sadik, Laki-laki, 90 tahun, *pemain alatmusik Terbang*, Bandung: Kampung Pasirangin, 23 Mei 2018.

Dari ketertarikan itu penulis membuat judul penelitian yang penyusun angkat ialah “*PELESTARIAN TRADISI MAPAG HUJAN DI KAMPUNG PASIRANGIN, DESA CILENGKRANG, KECAMATAN CILENGKRANG, KABUPATEN BANDUNG 1970-2014*”. Mengenai alasan mengapa penyusun mengangkat judul mengenai tradisi yang ada di kampung Pasir Angin, desa Cilengkrang, kecamatan Cilengkrang, kabupaten Bandung, Jawa Barat, karena penyusun mengamati tradisi tersebut memiliki sesuatu yang menarik dan unik untuk di tulis dalam karya ilmiah. Mengapa dikatakan menarik? Karena tradisi ini mampu bertahan dan tetap lestari sampaisaat ini. bahkan tradisi ini sudah lebih dari seratus tahun ada di kampung pasir angin, walaupun mengalami perubahan sedikit demi sedikit dalam hal tata cara pelaksanaannya dari tahun 1870 sampai tahun 2014. Mengapa penulis menuliskan dalam judul pada tahun 1970 ? karena sumber utama dari wawancara (Abah Sadik) mulai aktif menjalankan tradisi ini pada tahun 1970 sampai sekarang. Mengapa dikatakan unik ? karena Tradisi ini dilaksanakan dari mulai keberadaannya sampai sekarang tidak terlepas dari media Kucing atau *ucing*, yang mungkin jika seseorang mendengarnya akan tertawa dan merasa aneh.

Selain di Desa Cilengkrang, penulis juga menemukan data bahwa ada tradisi serupa di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta yang telah tercatat oleh Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Akan tetapi Tradisi Mapag Hujan ini

(*Ngamandian Ucing*) dijadikan sebagai rutinitas untuk menarik para Wisatawan walaupun pada musim penghujan di Purwakarta.⁵

Sedangkan di Subang khususnya di desa Sirap Kecamatan Tanjung Siang, Ada yang namanya *Tradisi Ketuk Tilu Mapag Hujan* ini di rayakan pada saat sudah memasuki musim penghujan pada bulan oktober hingga Desember. Tradisi ini melainkan hanya bentuk ungkapan rasa sukur atas nikmat yang diberikan alam melalui hujan berupa pesta rakyat bajidoran yang diiringi tembang kidung, kembang gadung, engko, dan cibabatan yang biasanya dilakukan sehari satu malam.⁶

Sedangkan di Kuningan tradisi ini dinamakan *Babangkongan* yang dilakukan dengan cara mengarak anak yatim dengan cara di gotong oleh masyarakat dengan ditutupi kain seluruh tubuhnya seperti orang meninggal lalu seluruh masyarakat menyiramnya dengan air dan memberikan uang se ikhlasnya kepada anak yatim tersebut.⁷

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam laporan Praktik Profesi Lapangan tahun 2018 ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi mapag Hujan di Jawa Barat ?
2. Bagaimana Tradisi Mapag Hujan di Cilengkrang, Kabupaten Bandung ?

⁵Retno, "*Kecamatan Darangdan Gelar Tradisi Ngarak Ucing Dan Ngamandian Ucing*", 24 Maret 2012, Pikiran Rakyat.

⁶Retno, "*Ketuk Tilu Mapag Hujan Masih Hidup*" 28 juli 2012, arsip kula.

⁷Dewi susanti, "*meminta hujan dalam tradisi suku sunda*" 21 maret 2014, islam cendikia.com

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Tradisi mapag Hujan di Jawa Barat !
2. Untuk mengetahui Bagaimana Tradisi Mapag Hujan di Cilengkrang, Kabupaten Bandung!

D. Kajian Pustaka

1. Darwis Robi, 2017 “*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*”, Diploma Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang membahas tentang tradisi masyarakat Kampung Cihideung Girang Kabupaten Subang yang percaya bahwa para leluhur mampu melindungi serta memberi nasihat kepada masyarakat tersebut. Tradisi ini mampu menciptakan kepercayaan antar Tradisi Lokal (Ngaruwat Bumi) dengan kepercayaan terhadap agama mempunyai keseimbangan.
2. Kendah, 2017, “*Aktivitas Tradisi Hajat Bumi Di Desa Wanakarta Kabupaten Subang Tahun 2013-2015*”. Diploma Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang membahas tentang Tradisi Hajat Bumi yang berada di Desa Wnakerta Kabupaten Subang yang merupakan aktivitas religi maupun tradisi yang bercampur. Tradisi ini biasanya diawali terlebih dahulu dengan suatu Pagelaran Wayang Kulit yang menyampaikan nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan pada alam dan Tuhan.

3. Siti Anisa Dedi, 2014, *“Tradisi Bubur Suro 10 Muharam: Makna Pemeliharaan Tradisi Terhadap Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang”*. Diploma Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang membahas tentang tradisi masyarakat Desa Pamulihan, Kabupaten Sumedang yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharam yang dianggap oleh masyarakat sebagai kramat. Upacara Bubur Suro dimaknai oleh masyarakat Sunda sebagai perayaan tahun baru Islam. Tradisi tersebut termasuk bagian dari Tradisi Islam Nusantara yang merupakan kajian dari Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang penyusun lakukan ialah sebagai berikut:

1. Heuristik

Sebagaimana prosedur atau metode dalam penelitian sejarah, langkah awal yang penyusun tempuh ialah langkah heuristik, yakni melakukan pencarian dan pengumpulan data, meliputi sumber, bukti, dan fakta sejarah.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian seseorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seseorang yang hidup sejaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁸

Mengenai tradisi Mapag Hujan Di Kampung Pasir Angin Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Pencarian dan pengumpulan data penyusun lakukan dengan wawancara terhadap narasumber yang merupakan saksi mata, hidup sejaman, serta pemimpin tradisi. Dalam pengumpulan sumber penyusun mewawancarai empat orang narasumber, sebagai berikut:

- 1) Sumber Lisan
 - a) Sadik, Laki-laki, 90 tahun, pemain alat musik Terbang, Bandung: Kampung Pasirangin, 23 Mei 2018.
 - b) Entis Sutisna, Laki-laki, 50 tahun, pemimpin tradisi dan Kepala Desa, Bandung: Kampung Pasirangin, 27 April 2018.
 - c) Ustad Stiya, Laki-laki, 64 tahun, pemimpin Shalat Istisqa, Bandung: Kampung Pasirangin, 24 April 2018.

⁸Ghottschalk, Llouis. *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), cetakan keempat, hlm 35.

d) Siti, Perempuan, 64 tahun, Masyarakat Kampung Pasirangin, Bandung, 24 April 2018.

2) Sumber Benda.

- a) Gendang
- b) Bedug
- c) Kecek
- d) Terbang
- e) Tarompet.
- f) Sesajen
- g) Nasi tumpeng
- h) Kucing

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Tertulis

- a) Retno, "*Kecamatan Darangdan Gelar Tradisi Ngarak Ucing Dan Ngamandian Ucing*", 24 Maret 2012, Pikiran Rakyat.
- b) Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 11.
- c) "*Brown cirinne, Understanding other cultures (prentice-hall, 1963) hlm 20.*
- d) Retno, "Ketuk Tilu Mapag Hujan Masih Hidup" 28 juli 2012, arsip kula.

- e) Dewi susanti, “meminta hujan dalam tradisi suku sunda” 21 maret 2014, islam cendikia.com
- f) M Fachrudin, Berthan Di Bumi, Gayahidup Menghadapi Perubahan Iklim, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008)
- g) Hasanah Aan, Nilai-nilai Karakter Sunda, (Deepublish, 2016),
- h) Anwar Hendi, Rumah Etnik Sunda, (Griya Kreasi, kreaasi, inspirasi dan disain, Jakarta, 2013)
- i) Suriyyaatmana Emon, paririmbun sunda (direktorat jendral kebudayaan, 1992)
- j) Ensiklopedi Nasional Indonesia. 2004. Bekasi: Delta Pamungkas. ISBN 979-9327-00-8
- k) Hasbullah Moeflich, Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara, (Prenada Media, 2017)

Penyusun juga mengunjungi pamandian ucing di panejoan (lembah gunung manglayang) dan Curug Cilengkrang (kaki gunung manglayang) yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya Tradisi Mapag Hujan.

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan, dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber, yang dibutuhkan. Dalam hal ini dilakukan penyeleksian apakah data tersebut

akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.⁹

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Lisan

a) Entis (50 tahun)

Beliau adalah pemimpin upacara mapag hujan dari tahun 2003 sampai sekarang. Beliau juga adalah mantan pemimpin seni benjang mekar saluyu, sekarang beliau berhenti menjadi pemimpin seni benjang mekar saluyu dikarenakan beliau menjadi kepala desa cilengkrang.

Entis merupakan salah satu saksi mata sekaligus pelaku sejarah tradisi Mapag Hujan. Beliau pernah memimpin tradisi itu kurang lebih Empat kali, Dua kali dilakukan di Pamandian ucing dan Duakali terakhir dilakukan di Batu Peti Curug Cilengkrang.

b) Sadik (90 tahun)

beliau adalah salahsatu tokoh yang mengalami semua peristiwa sejarah mapag hujan, dan beliau pula lah satu-satunya orang yang paling paham dan mengerti bagaimana tatacara melakukan upacara tradisi Mapag Hujan.

⁹Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 11.

Beliau juga bahkan mengatakan bahwa jikalau saya sudah tidak ada, mungkin tradisi mapag hujan akan terkubur bersama saya. Karena tidak ada yang tahu tatacara melakukan tradisi itu selain saya sendiri.

c) Ustad Stiya, (64 Tahun)

Beliau adalah pemimpin atau Imam Shalat Istisqa. Beliau hanya melaksanakan tradisi mapag hujan dengan cara sesuai yang diajarkan ajaran islam. Sedangkan dari segi tatacara sesuai tradisi setempat beliau tidaklah tau sedikitpun.

Beliau juga merupakan penghulu di desa cilengkrang sekaligus menjabat sebagai ketua MUI desa Cilengkrang.

d) Siti (64 Tahun),

Beliau adalah masyarakat yang pernah melihat sekilas tradisi ngamandian ucing ketika ingiringan (helaran). Beliau berpropesi sebagai Ibu Rumahtangga.

b. Kritik Intern

1) Sumber lisan

a) Entis.

beliau mengetahui mengenai tradisi mapag hujan karena beliau adalah salahsatu kokolot yang memotori

tradisi tersebut di cilengkrang setelah abah sumarta meninggal. beliau lahir di Bandung tanggal 15 April 1968 (50 tahun), berdomisili di Kampung Pasirangin RT 02/07 Desa cilengkrang.

b) Sadik

Beliau merupakan salahsatu orang yang slalu turut ikut serta dalam tradisi mapag hujan, dan beliauw bekerja sebagai buruh tani. lahir pada tanggal 4 April 1928 (90 tahun), berdomisili di Kampung Pasirangin RT 01/05 Desa Cilengkrang.

c) Ustad Stiya

Beliau pernah diundang beberapa kali untuk memimpin solat istisqa dalam Tradisi Mapag Hujan, dan beliauw adalah seorang Penghulu sekaligus ketua MUI Cilengkrang. Beliau lahir 12 Oktober 1954 (64 tahun), berdomisili di Kampung Pasirangin RT 01/06 Desa Cilengkrang.

d) Siti

Beliau adalah masyarakat yang pernah melihat sekilas tradisi ngamandian ucing ketika ingiringan (helaran). Beliau berpropesi sebagai Ibu Rumahtangga. beliau lahir 10 Mei 1954 (64 tahun),

berdomisili di Kampung Pasirangin RT 01/05 Desa Cilengkrang.

3. Interpretasi

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk membuahakan suatu gagasan dan hasil karia yang berupa seni, moral, hokum, kepercayaan yang terus dilakukan, daan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara social atau kemasyarakatan.

Menurut Robert H Lowie, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, nurma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal.¹⁰

Begitu juga tradisi mapag hujan yang didalamnya mencakup kepercayaan masyarakat, kebiasaan, nilai-nilai artistic atau keindahan, dan tradisi atau keahlian yang bukan berasal dari diri sendiri melainkan warisan masa lampau yang ditinggalkan oleh para leluhur sunda. Tentu saja hal ini sejalan dengan teori kebudayaan karena tradisi ini memang budaya masyarakat kampung Pasir Angin sejak lama dan terus diturunkan dari generasi ke generasi.

¹⁰ Brown cirinne, *Understanding other cultures* (prentice-hall, 1963) hlm 20.

4. Historiografi

Untuk memahami isi pembahasan laporan ini penulis akan membagi pembahasan menjadi tiga pembahasan utama yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Mungkin bagian bagian tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari bagian sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran

Bagian kedua bagian isi atau teks yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari empat bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub Bab:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari : A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-Langkah Penelitian

BAB II Membahas tentang sejarah Tradisi Mapag Hujan di Jawa Barat, berisi pembahasan tentang perubahan iklim dan siklus musim, aktifitas dan mata pencaharian masyarakat sunda, keberadaan *Tradisi Mapag Hujan* di Jawa Barat, dan andil pemerintah Jawa Barat dalam *Tradisi Mapa Hujan*.

BAB III Membahas tentang Tradisi *Mapag Hujan* di Cilengkrang Kabupaten Bandung, berisi tentang Masyarakat Cilengkrang, tokoh adat

masyarakat Cilengkrang dalam Tradisi, dan upacara tradisi *mapag hujan* dan makna simboliknya di Cilengkrang.

BAB IV Berisikan tentang penutup, kesimpulan, saran-saran lampiran lampiran, dan Daftar pustaka

